

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan memiliki keunikan tersendiri dari segi lansekap maupun segi keanekaragaman hayati. Pemanfaatan hutan selain sebagai sistem pendukung kehidupan, salah satunya adalah sebagai objek wisata. Menurut Bharuna (2009) wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif. Kualitas objek wisata adalah unsur penentu dalam memikat daya tarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata. Menurut Fandeli (2002), objek wisata alam pada kawasan-kawasan hutan yang berdekatan dengan daerah perkotaan diprediksi akan menjadi salah satu pengembangan wisata hutan masa mendatang yang mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah, karena pariwisata dianggap mempunyai peran sebagai salah satu sektor pendapatan daerah maupun negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Selain sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata dianggap mampu mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan sektor yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui penerimaan devisa (Aliansyah dan Hermawan, 2019). Dalam pengelolaan objek wisata, pemahaman mengenai karakteristik pengunjung dan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung pengembangan dan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan serta menentukan nilai ekonomi sebuah objek wisata.

Menurut Damanik dan Weber (2006) karakteristik pengunjung merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan wisata. Kehadiran pengunjung pada suatu objek wisata dapat mempengaruhi kondisi kawasan objek wisata. Pengunjung selalu berinteraksi dengan alam melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya di lokasi wisata. Oleh karena itu, banyaknya pengunjung cenderung berbanding lurus dengan dampak yang diakibatkan pada lokasi wisata. Karakteristik pengunjung akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku pengunjung dalam berwisata. Karakteristik pengunjung tersebut dapat menjadi dasar arahan pengembangan lokasi wisata.

Nilai ekonomi objek wisata merupakan sumbangan atau pemberian yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata terhadap pendapatan suatu wilayah. Berbicara mengenai pemberian nilai ekonomi, sangat erat kaitannya dengan jumlah kunjungan yang dilakukan wisatawan dalam periode tertentu. Jumlah

kunjungan sendiri merupakan salah satu faktor penentu dalam menilai tingkat valuasi ekonomi pada suatu kawasan wisata. Ada beberapa faktor yang menentukan keinginan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke suatu kawasan wisata diantaranya adalah biaya perjalanan, pendapatan wisatawan, waktu tempuh menuju lokasi wisata, serta durasi berkunjung (Tsania, 2019). Penilaian objek wisata dapat ditentukan dengan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Metode biaya perjalanan ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata dengan cara menghitung sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung mulai dari tempat tinggal, selama perjalanan sampai di daerah objek wisata itu sendiri hingga kembali lagi ke tempat tinggal mereka (Lestari, 2015).

Desa Bissoloro merupakan desa wisata yang ada di kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Wisata Bissoloro berjarak sekitar 35 KM dari kota Makassar dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan tiba di lokasi. Wisata alam Moncong Sipolong merupakan salah satu areal destinasi yang bisa dinikmati masyarakat sebagai areal *camping ground* dengan menyajikan pemandangan pegunungan, matahari terbit dan terbenam, serta barisan pohon pinus yang menyejukkan dan *instagrammable*. Nilai Ekonomi dari sebuah objek wisata dapat berperan penting sebagai bahan evaluasi untuk mendorong pengembangannya, meningkatkan pendapatan, sekaligus menjadi variabel penilaian objek wisata itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis nilai ekonomi objek wisata alam Moncong Sipolong yang terletak di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai penerimaan anggota kelompok tani hutan dari pengelolaan objek wisata alam Moncong Sipolong di areal Hutan Kemasyarakatan.
2. Menganalisis nilai ekonomi objek wisata alam Moncong Sipolong berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

Penelitian ini dapat berguna sebagai sebuah referensi untuk memperoleh informasi dan bahan evaluasi dalam pengelolaan objek wisata, serta melihat bagaimana dampak bagi masyarakat dengan adanya objek wisata alam Moncong Sipolong Desa Bissoloro. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk membangun perekonomian Desa Wisata, serta sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Sumberdaya Hutan

Hutan menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan memberikan penekanan pada fungsi ekologis hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dan wujud biofisik hutan berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya.

Hutan adalah suatu lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan. Jika pengertian hutan ditinjau dari sudut pandang sumberdaya ekonomi terdapat sekaligus tiga sumberdaya ekonomi yaitu: lahan, vegetasi bersama semua komponen hayatinya serta lingkungan itu sendiri sebagai sumberdaya ekonomi yang pada akhir-akhir ini tidak dapat diabaikan (Wirakusumah, 2003).

Hasil hutan juga jelas merupakan sumberdaya ekonomi potensial yang beragam yang di dalam areal kawasan hutan mampu menghasilkan hutan kayu, nonkayu dan hasil hutan tidak kentara (intangible) seperti perlindungan tanah, pelestarian sumberdaya air dan beragam hasil wisata. Uraian tersebut di atas terungkap bahwa hutan, kehutanan dan hasil hutan sesungguhnya menjadi sumberdaya (resources) yang mempunyai potensi menciptakan barang, jasa serta aktivitas ekonomi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Alam, dkk., 2009).

Pengelolaan sumberdaya hutan (SDH) selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat, baik manfaat langsung (*tangible benefits*) maupun manfaat tidak langsung (intangible benefit). Untuk memahami manfaat SDH ini maka perlu dilakukan penilaian terhadap semua manfaat yang dapat dihasilkan oleh SDH tersebut. Penilaian manfaat barang dan jasa SDH sangat membantu seorang individu, masyarakat atau organisasi dalam mengambil suatu keputusan penggunaan SDH. Secara spesifik, informasi tentang nilai SDH itu sangat penting bagi para pengelola hutan (forest managers) untuk menentukan suatu rekomendasi tertentu pada kegiatan perencanaan, pengelolaan dan sebagainya. Selain itu penilaian ekonomi bermanfaat untuk mengilustrasikan hubungan timbal balik antara ekonomi dan lingkungan, yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan SDH dengan baik, dan menggambarkan keuntungan atau kerugian yang berkaitan dengan berbagai pilihan kebijakan dan program pengelolaan SDH, sekaligus bermanfaat dalam menciptakan keadilan dalam distribusi manfaat SDH tersebut (Alam, dkk., 2009).

Tujuan pengelolaan sumberdaya hutan adalah untuk mendapatkan manfaat-manfaat penting dari hutan, diantaranya sebagai penghasil kayu dan vegetasi lainnya, satwa liar, mencegah banjir dan erosi, mempertahankan kesuburan tanah, mengatur kondisi iklim dan lingkungan hidup serta tempat rekreasi. Hutan mempunyai banyak manfaat (*multiple use*) yang merupakan karakteristik sumberdaya alam ini yang berbeda dengan sumberdaya alam lainnya. Sebab selain sebagai produksi kayu, juga mempunyai berbagai fungsi penting lainnya yaitu jasa wisata (Affandi dan Patana, 2004).

1.3.2 Wisata Alam

Wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Daya tarik wisata alam bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan (Suwantoro, 2004). Pengembangan objek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumberdaya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Tidak hanya itu, alam juga dipenuhi dengan keindahan-keindahan alam yang berasal dari campur tangan manusia maupun warisan alam itu sendiri. Keindahan alam ini tersebar di seluruh bagian dunia.

Wisata alam meliputi objek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Suwantoro, dkk., 2013).

Salah satu bentuk kegiatan wisata alam yang berkembang saat ini adalah ekowisata. Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism yaitu ekoturisme. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Ekowisata harus dipahami melalui dua sisi yaitu ekowisata dari segi konsep dan ekowisata dari segi pasar. Ekowisata dari segi konsep ekowisata merupakan

pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES – *The International Ecotourism Society* dengan sedikit modi kasi). Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Ekowisata dari segi pasar kata ekowisata selalu mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang mendukung pelestarian. Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tapi juga sebagai produk wisata (misalnya: paket wisata). Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep "eko" atau "hijau" menjadi trend di pasar wisata. Konsep "kembali ke alam" cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar (Zalukhu, 2009).

Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (Hidayat, 2016).

1.3.3 Biaya

Menurut Kuswadi (2007) biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyadi (2010) bahwa biaya merupakan pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau apa yang secara potensial akan terjadi, dimana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu dan memperoleh manfaat untuk masa yang akan datang (Winarso, 2014). Biaya dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat diuraikan sebagai berikut;

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi (soekartawi, 1995).

Biaya tetap menurut Mulyadi (2010) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume tertentu. Biaya tetap per satuan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Karakteristik biaya tetap yaitu:

1. Biaya total yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode yang ditentukan atau kegiatan tertentu.
2. Biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume, pada volume rendah *fixed cost* unitnya tinggi, sebaliknya pada volume tinggi *fixed cost* per unitnya rendah.

Total biaya tetap tidak berubah karena adanya perubahan volume aktivitas dalam rentang kegiatan tertentu (*relevant range*), sedangkan biaya tetap per unit akan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Relevant range adalah suatu kisaran tingkat aktivitas dalam mana relatif perilaku biaya variabel dan biaya tetap dianggap valid.

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sebanding dengan volume kegiatan atau output, contohnya: biaya bahan baku, komisi penjualan, dan biaya tenaga kerja langsung. Jika tingkat aktivitasnya dilipatduakan, total biaya variabel juga akan berlipat dua (Garrison, 2006).

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel akan mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam kelompok biaya variabel adalah biaya-biaya langsung seperti biaya pemakaian bahan dasar, dan beberapa biaya tidak langsung seperti pemeliharaan, dan lain-lain. Umumnya biaya variabel memiliki ciri-ciri berikut ini (Jumingan, 2011) :

1. Jumlah akan berubah berbanding lurus dengan volume produksi.
2. Jumlah persatuan, umumnya konstan.
3. Dapat dengan mudah dialokasikan pada bagian-bagian operasional.
4. Pemakaian dan pengawasannya dapat dilimpahkan pada bagian yang bersangkutan.

1.3.4 Penerimaan

Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi dikalikan harga (banyaknya input dikalikan harga). Jumlah penerimaan (*total revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dengan harga penjualan setiap satuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp/tahun)

P = *Price*/Harga (Rp/tahun)

Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (tahun)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar dan begitupun sebaliknya.

1.3.5 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun (Bagiana dan Yasa, 2017).

Menurut Pertiwi (2015) Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut (Nurjaman dan Yusuf, 2018) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan dikurangi biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan yaitu (Uswa, 2015):

1. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

2. Biaya produksi, yaitu pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih adalah total jumlah penerimaan dikurangi dengan total jumlah pengeluaran untuk produksi.

Untuk mengetahui besarnya Pendapatan dapat ditentukan dengan rumus (Abas dkk, 2019)

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/*Income* (Rp/tahun)

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp/tahun)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp/tahun)

1.3.6 Nilai Ekonomi Hutan

Nilai (*value*) adalah merupakan persepsi seseorang; yaitu harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkannya (Aryanto dan Mardjuka, 2005)

Nilai ekonomi merupakan pengukuran jumlah maksimum keinginan seseorang mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam maupun lingkungan. (Lestari, 2015). Valuasi ekonomi atau penilaian ekonomi berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi peningkatan keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Penilaian ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara bijak (Perdana, 2017).

Nilai sumberdaya hutan ini dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa kelompok, nilai berdasarkan cara penilaian atau penentuan besar nilai dilakukan, yaitu : (a) nilai pasar, yaitu nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat. Nilai ekonomi atau total nilai ekonomi

suatu sumberdaya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai penggunaan (*use value*) dan nilai intrinsik (*non use value*). Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai penggunaan (*use value*) dibagi lagi menjadi nilai penggunaan langsung (*direct use value*), nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use value*) dan nilai pilihan (*option value*), sedangkan nilai intrinsik (*non use value*) terdiri atas nilai keberadaan (*existence value*) dan nilai warisan (*bequest value*) (Nurfatriani, 2006).

Kegiatan pengelolaan lingkungan seperti wisata dapat dilakukan lebih baik dengan mempertimbangkan nilai ekonomi. Nilai ekonomi dapat menjadi salah satu prasyarat dalam membuat arahan rencana pengelolaan wisata alam berkelanjutan, dimana nilai ekonomi dapat membantu menempatkan kawasan wisata dalam perencanaan ekonomi dan pengambilan keputusan guna menyusun perencanaan pengelolaan. Salah satu tolak ukur yang relatif mudah dan biasa dijadikan persepsi berbagai disiplin ilmu tersebut adalah dengan pemberian price tag (harga) pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan demikian, kita menggunakan apa yang disebut nilai ekonomi sumberdaya alam.

1.3.7 Metode Biaya Perjalanan

Penentuan nilai ekonomi untuk sumber daya alam dan lingkungan seperti wisata alam dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan atau *travel cost method* (TCM). Biaya perjalanan adalah jumlah yang dikeluarkan dan waktu yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan orang untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai keuntungan dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 2007).

TCM dapat dipakai untuk estimasi manfaat atau biaya ekonomi yang dihasilkan dari perubahan biaya akses untuk suatu lokasi wisata, eliminasi lokasi wisata yang ada, penambahan lokasi wisata baru, serta perubahan kualitas lingkungan pada suatu lokasi wisata. Premis dasar dari TCM adalah bahwa waktu dan biaya perjalanan yang dibelanjakan oleh individu untuk mengunjungi suatu lokasi mencerminkan harga bagi akses ke lokasi itu.

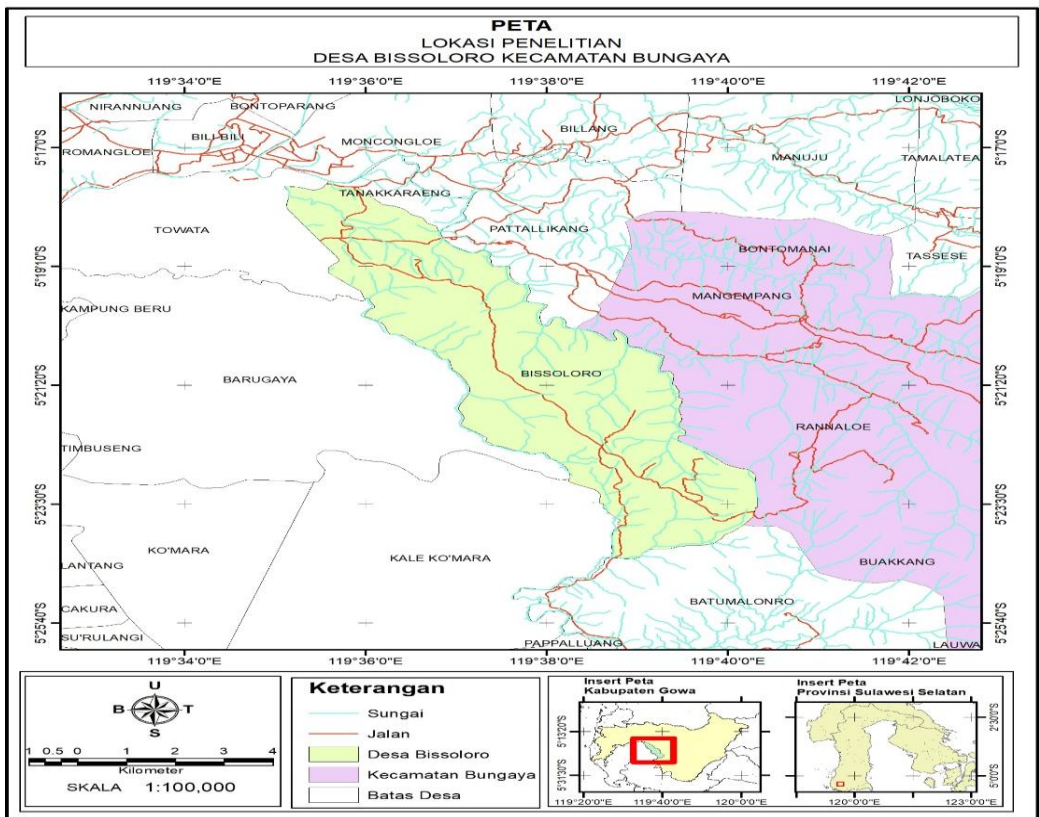
Metode ini menduga total nilai ekonomi (*total economic value*) kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, tiket masuk, parkir, dokumentasi dan sebagainya. Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, maka permintaan terhadap objek wisata tersebut akan semakin

berkurang. Sedangkan apabila biaya perjalanan yang dikeluarkannya semakin kecil, maka permintaan terhadap objek wisata akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi mengenai teori permintaan (Asriyanidewi, 2016).

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Januari 2024. Pelaksanaan penelitian bertempat di areal wisata alam Moncong Sipolong Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam persiapan penelitian yaitu laptop, kamera dan/atau handphone dan alat tulis menulis. Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam mengolah dan menulis data penelitian adalah software

Microsoft Office, ArcGis. Adapun Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu kuesioner/pertanyaan wawancara. Berikut adalah tabel rincian instrumen dan kegunaannya.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Instrumen Penelitian	Kegunaan
1	Laptop	Menulis dan menyusun hasil penelitian
2	Alat Tulis	Pencatatan
3	Kamera	Dokumentasi kegiatan di lapangan
4	<i>ArcGis</i>	<i>Software</i> untuk Membuat Peta Lokasi Penelitian
5	<i>Microsoft Word</i>	<i>Software</i> untuk pengumpulan data
6	<i>Microsoft Excel</i>	<i>Software</i> untuk menghitung data
7	Kuesioner	Bahan pengambilan data lapangan
8	Buku Catatan	Alat pengumpulan catatan di lapangan
9	<i>Handphone</i>	Alat untuk merekam dan mengambil gambar

3.3 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada kelompok tani hutan dan masyarakat yang memiliki usaha ekonomi di areal ataupun sekitar objek wisata Moncong Sipolong. Sedangkan pemilihan responden pengunjung dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pengunjung yang kebetulan bertemu dengan peneliti dipilih sebagai responden (Sugiyono, 2014). Penentuan jumlah sampel responden menggunakan Rumus Slovin dengan ketentuan batas *error* yang digunakan sebesar 10% (Suharsaputra, 2012):

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Pengunjung

e = Margin/batas *error*

Populasi wisatawan yang berkunjung pada bulan November berjumlah 425 orang. Berdasarkan rumus Slovin (Suharsaputra, 2012), dengan toleransi kesalahan 10% maka dapat ditentukan bahwa responden penelitian ditentukan 81 orang. Pengambilan data responden dilakukan secara purposive, dengan

ketentuan usia minimal 17 tahun. Pertimbangan tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, bahwa usia 17 tahun dikategorikan dewasa

2.3 Inventarisasi Data

Penelitian ini memerlukan serangkaian data baik data primer maupun data sekunder dalam menunjang kelengkapan informasi agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui peninjauan pustaka atau studi literatur. Adapun teknik pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengambilan data diambil dengan melakukan wawancara kepada kelompok tani hutan dan masyarakat yang memiliki usaha ekonomi di areal maupun sekitar objek wisata Moncong Sipolong, serta pengunjung yang mendatangi objek wisata Moncong Sipolong. Adapun data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Jenis usaha dan nilai produk tiap unit usaha dalam kurun waktu satu tahun yang dimiliki kelompok tani hutan maupun masyarakat di areal ataupun sekitar kawasan objek wisata Moncong Sipolong.
- b. Karakteristik Pengunjung meliputi: nama, daerah asal, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lama perjalanan, sumber informasi, jenis kendaraan, tipe kunjungan, frekuensi kunjungan, alasan kedatangan, motivasi kunjungan, dan pendapat mengenai objek wisata alam Moncong Sipolong.
- c. Persepsi Pengunjung Meliputi: kategori dan indikator persepsi pengunjung yang dibedakan berdasarkan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, fasilitas, dan keindahan.
- d. Biaya perjalanan meliputi: biaya transportasi, biaya konsumsi yang dikeluarkan selama kegiatan wisata, dan biaya lain yang telah dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur berbagai buku, artikel jurnal, skripsi terdahulu yang relevan, instansi terkait seperti badan pusat statistik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, serta sumber lainnya yang mendukung topik penelitian.

2.2 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022). Adapun analisis data dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Nilai penerimaan anggota kelompok tani hutan dari pengelolaan objek wisata alam moncong sipolong

- a. Analisis biaya

Menurut Sukirno (2006), biaya total (TC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total (*total cost*)

TFC = biaya tidak tetap (*total fixed cost*)

TVC = biaya variabel (*total variabel cost*)

- b. Analisis penerimaan

Menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi dikalikan harga (banyaknya input dikalikan harga).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

P = Harga (*price*)

Q = Jumlah Produksi (*quantity*)

- c. Analisis pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi (Amisan dkk., 2017):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* / Pendapatan (Rp/ha/tahun)

TR = *Total Revenue*/ Total Penerimaan (Rp/ha/tahun)

TC = *Total Cost*/ Total Biaya (Rp/ha/tahun)

2. Karakteristik pengunjung

Karakteristik Pengunjung meliputi: nama, daerah asal, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lama

perjalanan, sumber informasi, jenis kendaraan, tipe kunjungan, frekuensi kunjungan, alasan kedatangan, motivasi kunjungan, dan pendapat mengenai objek wisata alam Moncong Sipolong.

3. Persepsi pengunjung

Kategori dan indikator persepsi pengunjung dibedakan berdasarkan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, fasilitas, dan keindahan. Sedangkan penentuan skala penilaian menggunakan skala likert. Menurut Atmojo (2012), skala likert merupakan suatu skala yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei yang digunakan untuk pengukuran sikap, perilaku, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Interval skor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}}$$

Keterangan:

Kisaran = Selisih nilai skor maksimum dan nilai skor minimum

Kelas = Jumlah kelas

Interval skor untuk penilaian responden terhadap objek wisata dibagi menjadi 5 skala penilaian: 1. Sangat baik, 2. Baik, 3. Cukup, 4. Tidak baik, 5. Sangat tidak baik.

Tabel 2. Interval Skor

No	Skala Penilaian	Interval Skor
1	5	340,2 - 405
2	4	275,4 - 340,2
3	3	210,6 - 275,4
4	2	145,8 - 210,6
5	1	81 - 145,8

4. Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan meliputi: biaya transportasi, biaya konsumsi yang dikeluarkan selama kegiatan wisata, biaya dokumentasi, dan biaya lain yang telah dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Menurut Sulistiyono (2007), tahapan penentuan nilai ekonomi wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan adalah:

- a. **Persentase pengunjung dari tiap daerah yang dirumuskan sebagai berikut:**

$$Pi = \frac{Jci}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Presentasi pengunjung dari tiap daerah i

Jci = Jumlah pengunjung contoh dari i

N = Jumlah total responden (jumlah contoh)

- b. Menentukan besarnya total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan rekreasi, dirumuskan sebagai berikut:**

$$BPT = BTr + BW + BKr + BL$$

Keterangan:

BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/Orang)

BTr = Biaya Transportasi (Rp/Orang)

BW = Biaya Wifi (Rp/Orang)

BKr = Biaya Konsumsi selama rekreasi (Rp/Orang)

BL = Biaya Lain-lain (Rp/Orang)

- c. Biaya rata-rata perjalanan**

$$ATC = \sum \frac{BPT}{n}$$

Keterangan:

ATC = Biaya perjalanan rata-rata (Rupiah/orang)

BPT = Jumlah total biaya perjalanan Rupiah/orang

n = Jumlah total pengunjung yang diwawancarai (orang)

- d. Biaya rata-rata perjalanan berdasarkan daerah**

$$ATCi = \sum \frac{BPTji}{ni}$$

Keterangan:

ATCi = Biaya perjalanan rata-rata dari zona i (Rupiah/orang)

BPTji = Jumlah total biaya perjalanan ke j dari zona i (Rupiah/orang)

ni = Jumlah total pengunjung dari zona i (orang)

e. Menentukan nilai ekonomi wisata

Nilai ekonomi obyek wisata dapat diketahui dari biaya perjalanan rata – rata pengunjung yang kemudian dikalikan dengan jumlah total pengunjung selama satu tahun (Sulistiyono, 2007 dalam Siregar, 2010).